BAB IV

DATA PEMBERITAAN GATRA DAN SABILI TENTANG KARIKATUR NABI MUHAMMAD SAW

A. Profil Majalah Gatra

1. Sejarah Majalah Gatra

Embrio Majalah Gatra berkaitan dengan pembredeilan terhadap majalah Tempo pada tanggal 21 Juni 1994. Efek dari pemberdeilan yang dilakukan oleh pemerintah membawa konsekuensi penutupan majalah Tempo dari penerbitan. Pada bulan Desember 1995, keluar pembatalan SIUP Tempo bernomor 025/SK/Menpen/SIUP/CI/1985 yang mengeksekusi PT. Grafiti Press, selaku penerbit Tempo untuk berhenti beroperasi. Pembatalan SIUP tersebut kemudian memunculkan alternatif untuk menerbitkan majalah dengan format baru.

Untuk menganggapi kondisi tersebut, para awak Tempo mempunyai opsi melawan pembredeilan dengan konsekuensi berhadapan dengan pemerintah, atau menerima pembredeilan dan kemudian mendirikan majalah baru. Para awak Tempo sebagain besar memilih opsi kedua dengan menerbitkan majalah Gatra pada 19 November 1994 bersamaan dengan konferensi APEC di Jakarta.

Awal berdirinya majalah Gatra menuai pro kontra. Beberapa kalangan melihat, majalah Gatra merupakan alat corong pemerintah untuk mengatur pemberitaan, Gatra juga dianggap merupakan simbol kekuasaan

pemerintah karena didanai oleh Bob Hasan yang dekat dengan pemerintah saat itu. Kondisi tersebut memunculkan pemboikotan terhadap Gatra. Pemboikotan tersebut meliputi, penolakan dari beberapa narasumber berita untuk diwawancarai maupun kontributor untuk memberikan tulisan dalam majalah Gatra. Sedangkan pihak yang pro Gatra menganggap kemunculan Gatra merupakan kehendak sejarah setelah majalah Tempo dibreidel oleh pemrintah (www.wikipedia.com/sejarah gatra).

Tokoh yang membidani kemunculan majalah Gatra diantaranya Herry Komar, Mahtum Mastum, Lukman Setiawan, Harijoko Trisnadi, dan Budiono Kartohadiprodjo. Herry Komar, seorang jurnalis Indonesia. Ia bekerja di majalah Tempo sebagai redaktur eksekutif hingga Tempo dibredel pada tahun 1994. Ia kemudian mendirikan majalah Gatra pada tahun yang sama dan menjadi pemimpin redaksinya. Pada tahun 1998, bersama sejumlah rekannya ia keluar dari Gatra dan mendirikan majalah baru bernama Gamma. Ia juga menjabat sebagai pemimpin redaksi di majalah tersebut, namun Gamma terpaksa tutup tidak lama kemudian karena kalah bersaing dengan media sejenis lainnya. Sedangkan Budiono Kartohadiprodjo, menjadi direktur pada PT. Era Media Informasi yang menerbitkan majalah Gatra (www.wikipedia.com).

2. Visi dan Misi Majalah Gatra

Dengan slogan *baca Gatra baru bicara*, merupakan suatu bentuk *tagline* serta komitmen Gatra untuk memberikan yang terbaik bagi pembaca setianya. Wujud dari komitmen tersebut juga tertera dalam visi dan misi

majalah Gatra, yaitu:

- Visi :

  Membangun Industri informasi menuju masyarakat yang cerdas, berakhlak, dan sadar terhadap hak dan kewajibannya, serta mendorong tegaknya hukum yang berkeadilan, menjadi rujukan informasi bagi masyarakat global.

- Misi :

  - Menyajikan produk informasi yng terpercaya, mencerdasakan, objektif, akurat, jujur, jernih, berakhlak, dan berimbang
  - Meningkatkan hasil usaha dengan cara yang sehat, adil, efisien, dan efektif, inovatif, tumbuh dan disegani dalam bisbis global
  - Meningkatkan mutu pelayanan untuk meningkatkan kepuasan dan loyalitas pembaca
  - Memimpin pasar media nasional dengan cakupan global dalam industri media cetak dan elektronik (www.wikipedia.com).

3. Struktur Pemberitaan

Struktur pemberitaan majalah Gatra memprioritaskan berita politik, ekonomi, hukum, bisnis, dan sosial. Sedangkan berita hiburan yang sifatnya lifesytle, olahraga, kesehatan, menempati porsi sekunder. Sebagai majalah berita, dalam menampilkan pemberitaan, Gatra mengkombinasikan unsur aktualitas peristiwa mingguan dengan peliputan mendalam *(indepth*

coverage) dan penulisannnya dengan bentuk *feature* (Septiana Santana, 2005 : 94). Struktur pemberitaannya meliputi laporan utama yang merupakan perhatian Gatra terhadap sebuah peristiwa mingguan tertentu, laporan khusus sebagai kaitan laporan utama atau berita penting mingguan lainnya, berita ekonomi yang mengulas perkembangan ekonomi makro maupun mikro, bisnis, kemudian ragam dan olahraga yang merupakan komplementer.

4. Pembaca Setia Gatra

Berdasarkan data dari majalah Gatra, kriteria pembaca Gatra meliputi tingkat umur, pendidikan, status pernikahan, dan jenis kelamin. Dari kriteria tersebut, pembaca Gatra paling banyak pada umur 35-49 tahun dengan prosentase 51 %. Kemudian berturut-turut umur 25-34 (27 %), umur 50-64 (17 %), umur 18-24 (2 %), dan umur 14-17 (1.5 %).

Berdasarkan tingkat pendidikan pembaca Gatra yang paling dominan yaitu pasca sarjana 41 %, sarjana 34 %, SLTA 31 %, akademi/diploma 24 %, SLTP 4 %, dan SD 2 %. Dalam kriteria status pernikahan, peminat majalah Gatra dibaca pembaca sudah menikah sebesar 72 %, sisanya 23 % pembaca yang belum menikah. Berdasarkan jenis kelamin, Gatra banyak dibaca kaum pria (73,4 %) dan selanjutnya 26,6 % Gatra dibaca oleh perempuan. Dari statistik profil pembaca tersebut, majalah Gatra merupakan majalah untuk kalangan menengah ke atas dengan kriteria pendidikan yang cukup mapan (www.gatra.com).

5. Gatra; Majalah Berita Nasional

Gatra telah menjadi media nasional dengan wilayah sebaran mencakup dalam negeri. Gatra telah hadir di Jakarta, Jawa Barat, Bogor, Bekasi, Tangerang, Jawa Tengah, DIY, Jawa Timur. Di luar jawa, Gatra telah hadir di Bali, Nusa Tenggara, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Makulu, dan Papua. Dengan oplah 110.000 eksemplar, peredaran Gatra didominasi wilayah Jakarta sebesar 57,7 % (www.wikipedia.com).

B. Profil Majalah Sabili

1. Sejarah Majalah Sabili

Pada masa awal sebelum berdirinya majalah Sabili, dunia Islam sedang mengalami kebangkitan. Apalagi saat awal berdirinya Majalah Sabili, kekuatan Islam di Indonesia masih berhadapan dengan represivitas rezim orde baru yang menginginkan Islam tidak bisa berkembang. Untuk menghadapi kondisi tersebut, salah satu bentuk strategi dakwah yang coba dikerjakan oleh para aktivis dari gerakan Tarbiyah dalam menyebarkan ide-ide revivalisnya adalah dengan membangun sebuah media massa Islam. Maka pada pertengahan tahun 1980-an, lahir majalah baru berukuran setengah folio yang dinamai Sabili, yang dalam bahasa Arab berarti 'jalanku'. Majalah ini secara gotong-royong dibangun oleh para aktivis Muslim yang tergabung dalam Kelompok Telaah dan Amaliah Islam (KTAI) (www.scribd.com/mediarevivalis/sabili/agungpardini).

Edisi perdana Sabili antara lain dikerjakan oleh lima orang, yaitu KH. Rahmat Abdullah (dengan nama samaran Abu Fida), selaku

pemimpin redaksi merangkap pemimpin umum dan penanggung jawab, Muhammad Zainal Muttaqin (nama samaranya Muhammad Ishaq atau Abu Rodli) dan Ade Erlangga Masdiana sebagai dewan redaksi. Arifinto (Arifin Toat) sebagai penanggung jawab distributor, serta Ahmad Fery Firman (Atwal Arifin) yang mengerjakan proses setting dan lay out(www.scribd.com/mediarevivalis/sabili/agungpardini)..

Sebelum majalah Sabili ini muncul, di Indonesia telah banyak majalah- majalah Islam lain yang sudah berkembang menjadi media besar dan dikenal luas oleh umat. Majalah-majalah Islam tersebut antara lain adalah Panji Masyarakat, Suara Muhammadiyah, Panggilan Adzan, Kiblat, Media Dakwah (DDII), Suara Masjid (DDII), Suara Hidayatullah, Ar-Risalah (PERSIS Bandung), Al-Muslimun (PERSIS Bangil), Amanah, Harmonis, Adil (Surabaya), Sinar Darussalam (Aceh), Al-Chairaat (Palu), dan Ulumul Qur'an. Walaupun sama- sama berlabel majalah Islam, tetapi antara masing-masing majalah Islam tersebut memiliki jenis dan corak khas pemberitaan, serta kelompok pembaca yang saling berbeda(www.scribd.com/mediarevivalis/sabili/agungpardini)..

Semua majalah Islam ini adalah media resmi yang memiliki izin terbit yang dikeluarkan langsung oleh Departemen Penerangan, baik SIT (Surat Izin Terbit), SIUPP (Surat Izin Usaha Penerbitan Pers), maupun STT (Surat Tanda Terbit). Namun berbeda dengan majalah-majalah tersebut, Sabili adalah majalah Islam yang terbit ilegal tanpa dilengkapi oleh izin resmi apapun dari pemerintah. Akibatnya, Sabili harus bergerak

sembunyi-sembunyi seperti sebuah pergerakan bawah tanah dan para pengelolanya terpaksa harus memakai nama-nama samaran agar identitas aslinya tidak diketahui publik (www.scribd.com/mediarevivalis/sabili/agungpardini).

2. Visi dan Misi Sabili

Dalam kerangka dakwah di era globalisasi modern, pers Islam menjadi suatu medium gagasan yang sangat efektif untuk menyebarkan nilai-nilai ajaran Islam secara meluas ke seluruh umat manusia, khususnya untuk kalangan umat Islam sendiri. Selain itu pers Islam juga harus memainkan perannya sebagai media perlawanan terhadap propaganda-propaganda media Barat yang seringkali menyudutkan citra kaum muslimin. Terkait dengan pemahaman terhadap urgensi pers Islam dalam konteks zaman informasi global, ada dua agenda penting yang ingin dicapai sejak awal mula diterbitkannya Majalah Sabili (www.scribd.com/mediarevivalis/sabili/agungpardini).

Pertama, Sabili ingin memerankan diri sebagai sarana *nasyrul fikroh al-Islamiyah* (penyebaran pemikiran-pemikiran Islam), yakni menyebarluaskan nilai-nilai dan pemikiran yang Islami dalam pelbagai bidang kehidupan. Sabili berupaya membentengi ummat dari serangan pemikiran-pemikiran asing yang negatif.

Kedua, Sabili berupaya serius untuk bisa menampilkan diri sebagai media cetak Islam yang bercitra cerdas, bermutu dan profesional. Cerdas, dalam arti sajian-sajian Sabili diusahakan senantiasa selaras dengan

wawasan ilmiah. Bermutu, dengan pengertian apa yang disajikan Sabili cocok dengan aspirasi dan kebutuhan ummat, serta sesuai dengan aspek jurnalistik. Sedangkan yang dimaksud dengan profesional adalah kemampuan menyelenggarakan pola manajemen yang berwawasan produktivitas, efektivitas dan efisiensi.

3. Sabili Berkembang Pesat

Perkembangan tiras Sabili sejak tahun 1988 dimulai dari oplah sebesar 2000 eksemplar, kemudian secara berturut-turut 2500 eksemplar, 3000 eksemplar, 8000 eksemplar (di tahun 1990), 11000 eksemplar, sampai mencapai angka 17.000 eksemplar di tahun 1991. Dengan dilaksanakan program reorganisasi pada tahun 1991, Sabili memulai oplah barunya dengan angka 25.000 eksemplar setelah mendapatkan modal yang cukup. Kemudian secara berangsur-angsur oplah terus bertambah menjadi 30.000 eksemplar, 35.000 eksemplar, lalu 45.000 eksemplar, dan pada bulan Januari 1993, Sabili mencapai angka tertinggi sebesar 60.000 eksemplar (http://www.pantau.or.id/txt/15/06.html).

Bagi majalah Sabili yang merupakan media kecil dan ilegal, tingkat oplah mencapai angka 60.000 adalah jumlah yang sangat besar. Kesulitan dalam pencapaian oplah maksimal yang dihadapi oleh pengelola majalah lain yang memiliki izin resmi umumnya disebabkan karena adanya hambatan di masalah pajak. Semakin besar oplah yang dihasilkan, maka semakin besar pula pajak yang harus dibayar kepada

pemerintah. Dikarenakan Sabili tidak memiliki izin terbit, maka Sabili dapat meningkatkan terus oplahnya tanpa perlu untuk membayar pajak kepada pemerintah (http://www.pantau.or.id/txt/15/06.html).

Mungkin Majalah Islam Sabili bisa dikatakan sebagai ikon media Islam di Indonesia karena tiras penerbitannya yang tinggi dan sangat kental sekaligus konsisten merepresentasikan ideologi Islam. Tiras majalah Sabili dalam sejarah media Islam di Indonesia tergolong tinggi. Menurut hasil survei AC Nielsen majalah Sabili mencapai tiras 100 ribu eksemplar dan angka readership 600.000 orang. Tidak terpaut jauh, majalah Ummi mencapai tiras 80 ribu eksemplar pada tahun 2000. (www.islamlib.com, 2005).

Dalam sejarahnya, terdapat banyak media Islam seperti Panji Masyarakat (Panjimas), Suara Muhamadiyah, Adil, Gema Islam dan Salam. Namun semua media Islam tersebut tidak bisa sampai menginjak tiras setinggi majalah Sabili (Hikmah,9 Februari 1993). Media Islam Panjimas yang pernah populer pada dekade 70-80-an hanya mampu mencapai angka tiras tertinggi 65 ribu eksemplar pada tahun 1983. Suara Muhamadiyah hanya mencapai tiras sebesar 20 ribu eksemplar pada tahun 1988. Adil, hanya bisa terbit 4 ribu eksemplar sekali terbit. Gema Islam, 10 ribu eksemplar (1961). Salam, hanya mencapai 42 ribu eksemplar 1990. (Junaedhi, 1995 : 34).

4. Distribusi Sabili

Target pemasaran majalah Sabili terus meluas hingga hampir di seluruh wilayah Indonesia. Biasanya majalah Sabili banyak tersebar di kota-kota besar atau di daerah-daerah yang basis keislaman dan intelektual masyarakatnya cukup tinggi. Daerah pemasaran majalah Sabili yang paling besar adalah Jakarta, dan sekitarnya, seperti: Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi. Wilayah Jadebotabek ini tingkat penjualannya mencapai hingga 60 persen dari keseluruhan jumlah oplah dengan terdiri dari 12 agen. Daerah-daerah lain yang banyak terdapat pelanggan Sabili antara lain adalah, Bandung dan sekitarnya, Surabaya dan sekitarnya, Solo dan Yogyakarta, Sumatera barat, Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Lampung, Riau, NTB serta daerah-daerah pertambangan minyak di Kalimantan (www.scribd.com/mediarevivalis/sabili/agungpardini).

C. Data Pemberitaan Karikatur Nabi Muhammad SAW di Gatra

Dari hasil penelusuran dalam Majalah Gatra, terdapat 5 buah berita dalam berbagai bentuk yang termuat dalam rubrik laporan utama. Untuk memudahkan pembacaan berita, penulis menyusun berita-berita tersebut dalam bentuk tabel.

Tabel I
Data Pemberitaan Karikatur Nabi Muhammad SAW di Majalah Gatra

No	Tanggal	Judul	Rubrik	Hlm	Sumber
1.	11 Februari 2006	Maaf Telat Tuan Karikatur Barat	Laporan Utama	20-23	Fauzan Al Anshari (Jubir FPI) Niels Erick Andersen (Dubes Denmark) Yahya (Jubir Kumail) Jourgen Poulsen (Sekjend Palang Merah Denmark) Yusuf Qardhawi (Ulama Timur Tengah) Imam Raed Hlayhel (Tokoh Muslim Denmark) Carsten Juste (Pemred Jyllands Posten) Anders Rasmussen (PM Denmark) Din Syamsuddin (Ketum Muhammadiyyah) KH. Ma'ruf Amin (Ketua MUI) Masdar F Mas'udi (Ketua PBNU) Hasan Wirayudha (Menlu Indonesia)
2.	11 Februari 2006	Reaksi Keras Ekspresi Bebas	Laporan Utama	24-25	Kasem Ahmad (Jubir Komunitas Iman Islam Denmark)

3.	11 Februari 2006	Selamat Tinggal Danish	Laporan Utama	26	Abou Badr (Pengusaha Timur Tengah) Jacob Mikkelson (Manajer Arla Food) Astrid Gade Niels (Jubir Arla Food)
4	11 Februari 2006	Menekan Hasrat Pelecehan	Laporan Utama	21	Thomas Gsella (Pemred Majalah Titanic) Uwe Vorkotter (Pemred Berliner Zeitung) Bascha Mika (Pemred Tages Zeitung) Kai Diekmann (Pemred Bild Zeitung) Rogger Koppel (Pemimpi Die Welt)
5.	11 Februari 2006	Bukan Sembarang Simbol	Laporan Utama	25	Bendt Bendtsen (Wakil PM Denmark) Nengah Dana (PHDI Pusat)

Berkaitan dengan wacana yang muncul tentang karikatur Nabi Muhammad SAW, Gatra menurunkan wacana tersebut menjadi berita utama. Gatra menyajikan dalam beberapa laporan, diantaranya berita dengan Judul, “Maaf Telat Tuan Karikatur Barat”, “Reaksi Keras Ekspesi Bebas”, “Selamat Tinggal Danish”, “Menekan Hasrat Pelecehan” dan ”Bukan Sembarang Simbol”.

1. Maaf Telat Tuan Karikatur Barat

Gatra memuat laporan utama berkaitan dengan peristiwa yang menjadi sorotan dunia muslim sedunia. Gatra mengawali dengan mendeskripsikan gambar karikatur nabi Muhammad SAW.

Sosok nabi diceritakan sebagai sosok yang bercambang hitam lebat. Jenggotnya yang sedikit beruban, melingkar bagai sarang tawon, menyatu dengan kumis awut-awutan tidak terawat. Matanya tertutup garis hitam seperti penjahat. Berjubah putih dengan kafiyeh sewarna. Serban lusuh gelap terselempang di pundak. Tangan kananaya meyilang di dada, menggenggam pedang. Satu gagang pedang lagi menggelantung di pinggang kanan. Dua perempuan menempel di sisi kiri dan kanan agak ke bekalang. Sekujur tubuhnya terbalut rapat jubah hitam. Hanya mata yang terbuka, dengan sorot melotot.

Gatra mengawali pemberitaan dengan menyampaikan kronologis awal pemuatan karikatur nabi. Yaitu ketika penulis Denmark, Kare Bluitgen, berencana menerbitkan sebuah buku berjudul Koran and The Prophet's life. Sang penulis ingin memberikan ilustrasi wajah Nabi Muhammad SAW, tapi takut ditekan Islam garis keras. Jyllands Posten kemudian berinisatif megundang 40 ilustrator untuk membuat gambar nabi. Hasilnya 12 gambar terbaik dipublikasikan dalam terbitan khusus edisi Minggu, 30 September 2005 sampai muncul di Jyllands Posten. Kemudian Gatra menambahkan dengan reaksi umat muslim di segala penjuru dunia atas pemuatan karikatur tersebut.

Kutipan yang disampaikan dalam berita tersebut meliputi elemen umat Islam, delegasi Majelis Mujahidin Indonesia, dipimpin Fauzan Al Anshari, yang datang secara damai. Ada pula rombongan Front Pembela Islam (FPI) yang datang dengan massa, dilengkapi dengan seremoni

demonstrasi meraka (orasi, kepalan tangan dan salawatan), plus aksi bakar bendera, dan pelemparan telur, tomat, dan tanah liat.

Mereka menuntut pemutusan hubungan diplomatik dengan Denmark. Gelombang reaksi keras di Indonesia memuncak di depan Kedutaan Besar Denmark di Mega Kuningan, Jakarta Selatan. Kutipan dari MMI yaitu "Mungkin tindakan itu juga luapan kesedihan," Fauzan Anshari menimpali, "Orang Denmark pasti marah benderanya diinjak-injak orang. Karena itu simbol negara. Muhammad ini simbol keyakinan. Jauh di atas simbol negara!". Tidak ketinggalan pernyataan dari ormas keagamaan seperti NU, MUI dalam menyikapi kontroversi tersebut.

Duta Bear Denmark, Niels Erick Andersen, mengaku sedih melihat bendera negaranya dibakar. Namun dia bisa mengerti. "Kami sangat mengerti, walaupun dalam kesedihan", kata Andersen kepada Jogki Handianto dari Gatra. Ilustrasi reaksi umat Islam pun ditampilkan secara kronologis dengan sebaran wilayah dari berbagai penjuru dunia.

2. Reaksi Keras Ekspesi Bebas

Pemberitaan ini mengetengahkan reaksi kalangan muslim dari berbagai dunia yang memuncak Gatra menurunkan berita dengan judul, Reaksi Keras Ekspresi Bebas, menceritakan media barat dalam menyampaikan sesuatu berdasarkan standard kebebasan ekspresi. Gatra mengawali dengan uraian reaksi umat muslim yang marah atas pemuatan 12 gambar karikatur Nabi Muhamammad. Simbol nabi tersebut telah menjadi kontroversi. Media barat malah membalsnya dengan memuat

gambar provokativ yang terdiri dari, gambar kartun nabi Buddha, Yahudi, Muslim, dan Kristen tengah melayang-layang di atas awan. Kemudian ada celetukan yang keluar dari nabi orang Kristiani, "Jangan komplain Muhammad, kami semua digambar di sini kok." Pada halaman dalam Koran itu pula tergambar 12 ilustrasi Nabi Muhammad, seperti pernah keluar di Koran Jyllands Posten.

Berita tersebut juga menekankan bahwa dua peradaban berbeda tengah bergesekan panah. Peradaban yang satu berpijak pada keyakinan agama. Sedangkan peradaban yang lain memuja-muja kebebasan berpikir dan berpendapat. Itulah yang meyeruak dari kontroversi 12 karikatur Nabi Muhammad SAW oleh Koran Jyllands Posten, 30 september lalu.

Meskipun reaksi umat Islam makin keras, pemuatan 12 karikatur itu bukannya berhenti. Sejumlah Koran terbitan Eropa sepanjang pecan lalu justru memperkeruh keadaan. Provokasinya menjadi-jadi. Lihat saja apa yang diterbtkan oleh ahran Perancis, *France Soir*, Rabu pkan lalu. Halaman depannnya, seperti diberitakan BBC News, menuliskan judul : "Ya, kami punya hak untuk menggambar karikatur Tuhan".

Narasumber diambil dari komentar koran Perancis, *France Soir,* mengatakan bahwa harian tersebut mengakui telah menerbitkan kembali gambar karikatur nabi karena mereka mempunyai hak kebebasan berekspresi untuk menggambar tuhan. Koran Spanyol, *El Pais,* bahkan juga mengcopy tulisan yang pernah dimuat dalam harian *Le Monde* (Perancis), dengan menggambar kaikatur nabi dengan bentuk yang

berbeda dan memuat kata-kata provokasi, ”Saya tidak boleh menggambar Muhammad” . Meskipun demikian, narasumber dari Muslim denmark, Kasem Ahmad, mengungkapkan telah menerima permintaan maaf dari *Jyllands Posten*. Sedangkan Islam lain, mengusulkan rekonsiliasi untuk mengatasi perbedaan perspektif yang tajam dalam menyampaikan kebebasan berekspresi.

3. Selamat Tinggal Danis

“Kami tidak menjual produk Denmark.” Spanduk atau tulisan di atas kertas karton seperti itulah yang kini banyak terpajang di pintu utama perkotaan Riyadh, Arab Saudi. Gatra memberitakan efek dari pemuatan karikatur nabi di harian Denmark, *Jyllands Posten,* yang berdampak sampai pemboikotan produk Denmark di supermarket raksasa, seperti Azeziah Panda, Al Jazerah, dan Al Othaim pun terang-terangan ikut memboikot. Yang lebih mengejutkan, Euromarche, supermarket asal Eropa, turut memasang tulisan “tidak menjual produk Denmark”. Gatra memuat *lead,* konsumen di Negara mayoritas berpenduduk muslim memboikot produk asal Denmark. Reputasi yang dibangun dalam puluhan tahun terancam sirna. Gatra juga memandang apakah pemboikotan tersebut efektif untuk menekan dan membuat efek jera kepada Denmark.

Tidak puas sekadar menempelkan tulisan, bebrapa perusahaan terkemuka di Arab Saudi pun memasang iklan di Koran-koran. Isinya, atas nama silodaritas muslim, mengajak warga untuk tidak mengkonsumsi produk asal Denmark. Para pemilik took serta merta menarik semua

produk asal negeri Danish dari rak. Sebut saj mentega dan keju produk dairy, misalnya Lurpak Butter dan Theree CowsCheese. Pemboiotan produk Denmark menghancurkan reputasi dagang yang telah dibangun oleh para pengusaha Denmark. Perusahaan susu dan makanan terbesar di Eropa, Arla Food, merasakan dampaknya dengan mengalami kerugian bahkan merumahkan 100 pekerjanya. Manajer Arla Food, mengaku perusahannya mengalami kerugian US$ 1,5 juta per hari semenjak pemuatan karikatur tersebut. Berdasarkan laporan tahunan Arla, perusahaan tersebut mampu meraup keuntungan US$ 480 juta setahun, sekitar Rp 45,6 trilyun. ”Kami sudah 40 tahun membangun bisnis besar ini di Timur Tengah, namun hanya dalam sekejap, hanya lima hari harus ambruk karena persoalan pemberitaan yang tidak bertanggungjawab”, kata Jubir Arla, Astrid Gade Niels di Kopenhagen.

4. Menekan Hasrat Pelecehan

Reaksi keras umat Islam atas pemuatan Karikatur Nabi Muhammad SAW mendapat respon yang beragam kalangan pers barat. Sebagian bisa memahami, sebagian lain justru seakan menentang. Mereka atas nama kebebasan pers, ramai-ramai memuat kembali 12 karikatur yang pernah dimuat Jyllands Posten.

Beberapa kalangan warga dari negara-negara Eropa seperti Denmark, Belgia, Swedia, Inggris menilai reaksi umat Islam sebagai kekerasan dalam melawan kebebasan berekspresi. Bahkan pers barat mendukung kebebasan berekspresi, dengan menulis artikel terima kasih

atas penegakan kebebasan ekspresi dalam bentuk karikatur Nabi Muhammad SAW. Majalah Satire Titanic, malah memuat gambar yang sekakan mengejek nabi dengan dimuat gambar nabi bersama seorang perempuan, yang dipasangkan sebagai pacarnya. Majalah Prancis, France Soir, juga menampilkan gambar tokoh-tokoh penting agama lain dengan disandingkan dengan gambar Muhammad.

Namun tidak semua bersikap sama, di Jerman terdapat media yang menolak memuat karikatur nabi dengan pertimbangan etis.Kai Diekmann, pemred Bild Zeitung, berpendapat beda, ”Secara pribadi, saya tidak ingin karikatur Denmark dimuat karena menyinggung perasaan suatu umat beragama,”.

5. Bukan Sembarang Simbol

Kebebasan berbicara itu penting. Namun di dalamnya terkandung kewajiban untuk memakainya secara bijak. Tidak jauh beda, dalam konteks mempublikasikan simbol-simbol agama, perlu juga bersikap arif. Beberapa kasus telah memberikan pelajaran tentang bagaimana penggunaan simbol agama yang tidak tepat dapat menuai kontroversi.

Syair album Setengah Dewa Iwan Fals, pernah dikritisi PHDI. Pasalnya, dewa adalah maifestasi sinar suci Tuhan, penjaga kebenara dan keadilan. Di tanah air, kasus serupa sering terjadi. Agar terhindar dari kesalahan dalam menafsirkan dogma maupun simbol agama, menururt Nengah Dana, lebih baik tidak memasukinya sama sekali.

F. Data Pemberitaan Karikatur Nabi Muhammad SAW di Sabili

Dari hasil penelusuran dalam Majalah Sabili, terdapat 3 buah berita dalam berbagai bentuk yang termuat dalam rubrik Laporan khusus *(Alam Islami*). Untuk memudahkan pembacaan berita, penulis menyusun berita-berita tersebut dalam bentuk tabel.

Tabel II
Data Pemberitaan Karikatur Nabi Muhammad SAW di Majalah Sabili

No	Tanggal	Judul	Rubrik	Hlm	Sumber
1.	23 Februari 2006	Karikatur Rasul Lecehkan Islam	Alam Islami	43-47	Bascha Mika (Majalah Tages Zeitung) SBY (Presiden RI) Yusuf Qardhawi (Ulama Timur Tengah) Syekh Abdul Ali Aziz (Mufti Arab Saudi) Mahmud Ahmadinejad (Presiden Iran) Carsten Juste (Pemred Jyllands Posten) Anders Rasmussen (PM Denmark) Qasim Ahmad (Lembaga Masyarakat Islam Denmark) Jihad Farrah (Dewan Islam Denmark)
2.	23 Februari 2006	Gelombang Islamiphobia yang Frustasi	Alam Islami	44-45	Anders Rasmussen (PM Denmark) Angela Markel (Kanselir Jerman) Muhammad Ziyaduddin Al Ayubi (Menteri Wakaf Suriah) Per Stig Moeler (Menlu Denmark) Mohammad Hamadan

					(Dewan Tingi Islam Norwegia) Jack Straw (Menlu Inggris) Adnan Kholil Basha (Sekjend IIRO)
3.	23 Februari 2006	Menjaga Izzah	Alam Islami	12-13	Anders Rasmussen (PM Denmark)

Sabili menurunkan berita tersebut dalam bentuk berita mendalam yang disajikan salam rubrik Alam Islami. Di antara berita-berita tersebut, yaitu :

1. Karikatur Rasul Lecehkan Islam

Kegeraman sorang sopir taksi di Jakarta yang menyatakan siap mati demi membela penghinaan yang dilakukan oleh media barat menjadi pembuka berita. Dengan nada keras, sopir tersebut bahkan rela disebut sebagai teroris, karena ia yakin umat Islam akan membela tindakannya. Sabili menyamakan bahwa kegeraman tersebut mewakili 1,3 milyar umat Islam di seluruh dunia (Sabili, 23 Februari 2006).

Sabili menggambarkan kronologis pemuatan karikatur tersebut, yaitu ketika seorang penulis Denmark, Kare Bluitgen berencana menerbitkan buku tentang Nabi Muhammad SAW. Dalam buku tersebut, ia ingin memasukkan lustrasi gambar rasul. Kegentaran Bluitgen dimanfaatkan oleh Jyllnads Posten, koran terbesar Denmark. Koran pagi tersebut lantas mengundang 40 kartunis untuk menggambar Nabi Muhammad SAW. Hasilnya 12 gambar diterbitkan pada tanggal 30 September 2005. tidak

hanya dicetak di koran, gambar tersebut dipublikasikan via internet (Sabili, 23 Februari 2006).

Bahkan media barat lainnnya, seperti Koran Norwegia, *Christian Magazinet*, media Jerman *Tages Zeitung*, *Die Welt, Berliner Zeitung*. Tabbloid Perancis, *France Soir* seakan ikut arus dengan menerbitkan kembali karikatur tersebut. Publikasi secara masif tersebut menindikasikan pelecehan yang dilakukan media barat terhadap umat Islam (Sabili, 23 Februari 2006).

Warga muslim menuntut pemerintah Denmark dan Jyllands Posten meminta maaf, namun dibalas dengan keberatan dari kedua pihak tersebut untk meminta maaf dengan alasan kebebasan berekspresi. Praktis, umat muslim semakin marah dengan melakukan boikot produk Denmark di sebagain besar negara berpenduduk muslim.

2. Gelombang Islamifobi yang Frustasi

Sabili menengarai pelecehan terhadp rasul bukan sebuah kebetulan, ada kemungkinan karena faktor ketidaknyamanan terhadap berkembangnya Islam di Eropa. Sabili memberitakan keangkuhan pemerintah Eropa yang malah balik menyerang anarkisme demonstrasi umat Islam sebagi tindakan yang tidak beradab. Seiring dengan itu, pemerintah Jerman juga tidak melarang penerbitan karikatur nabi dengan alasan klise, kebebasan berekspresi.

Sabili juga mempertayakan standar ganda dari Menlu Denmark, Per Stig Moeler, yang mengagungkan demokrasi dengan konsekuensi

penghormatan terhadap pihak yang lain dan menolak penghinaan terhadap agama apapun, namun di sisi lain mempersilahkan media Denmark melakukan provokasinya (Sabili, 23 Februari 2006).

Akarnya adalah kebencian terhadap Islam. Banyak media barat yang telah menjelma menjadi alat propaganda kepentingan pemerintahnya, khususnya yang berkaitan dengan Islam. Semangat kebencian tersebut tercermin dari hasil survei sebuah lembaga independen dari Denmark, yaitu 79 % responden berpendapat bahwa PM tidak berhak meminta maaf mewakili warga Denmark, hanya 18 % yang menayakan PM harus meminta maaf. Sangat mungkin selain masuk akal, semua kebencian tersebut bermuara dari kekhawatiran terhadap penyebaran Islam yang begitu pesat di Eropa.

3. Menjaga Izzah

Sabili mengawali berita dengan suatu riwayat seorang muslim, Umair bin Auf yang membunuh seorang muslim perempuan, Ashma. Latar belakang Umair membunuh perempuan tersebut, yaitu karena Ashma menghina dan menjelek-jelekkan Nabi Muhammada SAW, bahkan ia mengajak kepada kaum yahudi untuk melakukan hal tersebut.

Atas perbuatan tersebut, Umair mengambil tindakan tegas dengan membunuh Ashma dengan pedangnya. Sebelum membunuhnya, Umair menyingkirkan anak-anak Ashma dari badan Ashma agar pedangya tidak mengenai anaknya. Karena Umair hanya ingin membunuh Ashma yang

telah menghina rasul. Setelah membunuh, Umair menghadap kepada rasul dan siap untuk ganti dibuhuh dengan pedangnya(Sabili, 23 Februari 2006).

Dalm konteks kekinian, Sabili menekankan sikap yang kurang lebih sama terhadap upaya penghinaan terhadap rasul Allah. Tindakan tegas harus dilakukan olah umat Islam apabila rasul Allah telah dihina. Maraknya protes umat Islam adalah sikap yang tepat. Umat Islam harus tegas, namun jangan sampai kasar. Walaupun demikian, Sabili memandang terdapat sebuah kesengajaan untuk menghina rasul, tujuannnya untuk memancing kemarahan umat Islam sehingga mereka punya alasan untuk memberi label ”perusuh” pada umat Islam. Atau agar umat Islam lalai terhadap agenda utama (Sabili, 23 Februari 2006).

.

DAFTAR PUSTAKA

Junaedhi, Kurniawan. 1995. Rahasia Dapur Majalah di Indonesia. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Santana, Septiana.2005.*Jurnalisme Kontemporer*.Jakarta: Yaysan Obor Indonesia

http://www.islamlib.com, 21 Maret 2005. "Agus Sudibyo: Mutu Jurnalistik Media Islam Radikal Sangat Lemah"

http://www.islamlib.com, 21 Maret 2005"Quo Vadis Media Islam Moderat"

http://www.pantau.or.id/txt/15/06.html Anwar, H. Rosihan. Hikmah, 9 Februari 1993. "Pers Islam Indonesia, Mampukah Bangkit?" Bandung.

http://www.scribd.com. "Agung Pardini: Majalah Sabili; Media Revivalis Gerakan Tarbiyah"

http://www.wikipedia.com/sejarah gatra

http://www.wikipedia.com

http://www.gatra.com

Majalah Gatra No.13 Tahun XII/11 Febrauri 2006

Majalah Sabili No.16 Tahun XIII/23 Februari 2006